

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1.1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang juga berarti kekuatan dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu empowerment. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan bermakna memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah dan belum memiliki daya untuk hidup mandiri, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. (Hamid 2018, hlm. 9)

Secara terminologi sejak tahun 1980-an, istilah "pemberdayaan masyarakat" mulai populer di Indonesia. Awalnya disebut sebagai inisiatif pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), gagasan pemberdayaan masyarakat untuk memerangi kemiskinan kemudian diadopsi oleh pemerintah. (Safyuddin et al. 2017, hlm. 2)

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012, hlm. 61) pemberdayaan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah serta mempunyai kemampuan dan keunggulan untuk bersaing, kelompok lemah yang disebut merupakan masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya serta layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidupnya baik secara individu, kelompok dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang terencana untuk meningkatkan skala/up grade utilitas dari objek yang diberdayakan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang ingin mereka lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan atau masalah pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan melalui

peningkatan kemampuan serta rasa percaya diri mereka untuk menggunakan daya yang mereka miliki, seperti transfer daya dari lingkungan (Maryani & Nainggolan 2019, hlm. 1).

Pemberdayaan sendiri memiliki banyak makna, baik makna penguatan, kekuasaan, kemampuan dan lainnya. Fokus dari pemberdayaan ialah proses penguatan yang sebelumnya belum kuat menjadi kuat (tergantung segmentasi) yang ingin dicapai oleh pemberdaya. Pemberdayaan merupakan proses membangun kompetensi individu, kelompok, atau komunitas untuk membuat keputusan yang tepat dalam menanggapi kebutuhan dan masalah-masalah mereka. (Handono, Hidayat, & Purnomo 2020, hlm. 13).

Menurut Soetomo (2011, hlm. 21) Pemberdayaan dapat dipahami sebagai pemberian "pemberkuasaan" kepada mereka yang lemah atau kurang beruntung. Dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan, frasa pemberdayaan menjadi semakin umum digunakan. Namun, peningkatan kesadaran adalah hal yang paling penting dalam proses pemberdayaan. Masyarakat yang bertanggung jawab secara politik, ekonomi, dan budaya adalah masyarakat yang sadar akan masalah-masalah yang harus diatasi dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah pemberdayaan masyarakat yang diambil dari hasil riset sarjana pendidikan nonformal yaitu Suzanne Kindervatter dalam bukunya *Nonformal as An Empowering Process*, setiap individu mempunyai daya dan memiliki aku untuk hidup dengan layak sama halnya dengan orang lain diluar sana yang sudah mempunyai kehidupan yang layak. Adapun menurut Shardlow dalam (Sabirin 2012, hlm.19) Pemberdayaan adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang atau kelompok berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menerima bantuan dari lingkungannya untuk membangun masa depan yang mereka inginkan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan demi memberdayakan individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung yang tidak berdaya menjadi berdaya. Contohnya yaitu masyarakat miskin tidak terus-menerus terbelenggu dengan masalah kemiskinan sehingga mereka yang hidupnya kurang dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya serta meningkatkan taraf hidupnya dalam berbagai aspek. Proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan mendukung masyarakat dengan sumber daya, kesempatan/peluang, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga masyarakat dapat mengembangkan keterampilan mereka, meningkatkan pengetahuan tentang potensi mereka, dan mempelajari kemampuan baru.

2.1.2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dasar dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, terutama kelompok lemah yang tidak berdaya karena situasi internal (persepsi mereka sendiri) dan eksternal (ditindas oleh pranata sosial yang tidak adil). Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan. Pemberdayaan memiliki tujuan yang mengacu pada keadaan masyarakat yang ingin diwujudkan oleh suatu perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kekuasaan, memiliki pengetahuan, dan juga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk menyampaikan aspirasi dengan penuh rasa percaya diri, memiliki mata pencaharian, mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya, dan mandiri dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya.

Menurut Mardikanto dalam (Maryani & Nainggolan 2019, hlm. 8) terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Perbaikan kelembagaan (Better Institution)

Artinya Hal ini dimaksudkan agar melalui perbaikan tindakan yang dilakukan, lembaga dapat ditingkatkan, termasuk penciptaan jaringan untuk kemitraan perusahaan. Lembaga yang efektif dapat meningkatkan fungsinya dengan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang disponsori oleh lembaga.

b. Perbaikan Usaha (Better Business)

Lembaga yang telah mengalami perbaikan diharapkan dapat berpartisipasi dalam peningkatan bisnis lembaga. Selain itu, kegiatan dan perbaikan lembaga

harus meningkatkan pekerjaan yang dilakukan untuk memuaskan semua anggota lembaga dan membantu masyarakat sekitar secara luas.

c. Perbaikan pendapatan (Better Income)

Perbaikan pendapatan diharapkan membawa keterlibatan juga terhadap peningkatan pendapatan dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain, diharapkan perbaikan pendapatan dapat meningkatkan pendapatan, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat

d. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Artinya agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik, pendapatan mereka harus memadai. karena kesulitan keuangan atau kemiskinan sering kali mengakibatkan kerusakan lingkungan. Tindakan manusia merusak lingkungan karena mereka berada di bawah tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan diri mereka sendiri.

e. Perbaikan Kehidupan (Better Living)

Beberapa indikator atau faktor dapat digunakan untuk menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Indikator tersebut terdiri dari standar hidup masyarakat dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pendapatan atau daya beli. Diyakini bahwa lingkungan yang baik akan mengikuti pendapatan yang kuat. Sehingga kualitas hidup setiap keluarga atau komunitas dapat ditingkatkan dengan pendapatan dan lingkungan yang lebih baik.

f. Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Sebuah kelompok masyarakat yang hidup dengan baik akan melahirkan sekelompok orang yang hidup jauh lebih baik. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang didukung atau didorong oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang sehat, sehingga kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik juga dapat terwujud.

2.1.3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Maryani & Nainggolan (2019, hlm. 11) menjelaskan Agar tercapainya kesuksesan program pemberdayaan masyarakat ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat menurut beberapa para ahli, yaitu:

a. Prinsip kesetaraan

Prinsip dasar pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan atau hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga yang melaksanakan program dan masyarakat. Kemitraan yang setara diciptakan, dan metode untuk berbagi informasi, pengalaman, dan berbagi dari ahli ke ahli dikembangkan. Dalam rangka untuk saling belajar, saling membantu, berbagi pengalaman, dan saling menyemangati, setiap orang menyadari kekuatan dan keterbatasan masing-masing. Pada akhirnya semua orang yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

b. Prinsip partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, dirancang, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Pencapaian tingkat tersebut membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya, peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat mendapat arahan yang jelas dari pendamping, sehingga dapat memotivasi dirinya untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing individu.

c. Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak melihat orang miskin sebagai objek tanpa keterampilan atau kemampuan, tetapi sebagai subjek dengan sedikit keterampilan atau kemampuan. Masyarakat memiliki kapasitas untuk menyimpan informasi mendalam tentang kendala-kendala usaha mereka, sadar akan keadaan di sekelilingnya, termotivasi, dan memiliki norma-norma sosial yang telah berlangsung lama. Ini semua harus diselidiki dan dimanfaatkan sebagai modal dasar untuk proses pemberdayaan. Agar pemberian bantuan tidak benar-benar mengurangi kemandirian, maka bantuan materi dari pihak lain harus dianggap sebagai dukungan atau support.

d. Prinsip berkelanjutan

Rancangan program pemberdayaan masyarakat harus bersifat jangka panjang atau berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran fasilitator lebih dominan dibandingkan peran masyarakat. Posisi fasilitator perlahan-lahan berkurang hingga akhirnya hilang karena masyarakat dapat mengawasi kegiatannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa begitulah cara program pemberdayaan dibentuk. Setiap orang yang ikut serta dalam program pemberdayaan pada akhirnya akan mendapatkan pemahaman, informasi, pengalaman dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Menurut beberapa para ahli, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick et.al (1989), menyebutkan terdapat beberapa prinsip pemberdayaan dalam perspektif pekerjaan sosial (dalam Suharto 2009, hlm 68-69) yaitu:

- a. Pemberdayaan merupakan sebuah proses kolaboratif. Oleh karena itu, pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner/mitra.
- b. Proses pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai aktor/subjek yang kompeten dan mampu mengakses sumber daya serta peluang.
- c. Masyarakat harus mampu melihat diri mereka sendiri sebagai agen perubahan yang signifikan.
- d. Kompetensi diperoleh atau disempurnakan melalui pengalaman hidup, terutama pengalaman yang memberi perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Penyelesaian yang timbul dari situasi-situasi tertentu, harus beragam dan menghormati keragaman yang timbul dari faktor-faktor yang ada dalam situasi masalah tersebut.
- f. Jejaring sosial informal memainkan peran penting dalam memberikan bantuan untuk menurunkan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan diri.

2.1.4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan tidak bersifat permanen, tetapi sampai masyarakat yang menjadi sasaran dapat mandiri dan kemudian dilepas untuk menjadi mandiri, walaupun dari jauh dijaga dan diawasi agar tidak jatuh lagi. Dari pernyataan

tersebut terlihat bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah melalui suatu proses pembelajaran untuk mencapai status mandiri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan merupakan proses belajar dan proses pembelajaran dalam pemberdayaan masyarakat terjadi secara bertahap. Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017, hlm. 83) yaitu:

- a. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku adalah tahap persiapan di dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, penegak/pelaku/pihak pemberdaya berusaha menciptakan kondisi yang memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Intervensi dalam masyarakat sebenarnya lebih kepada kapasitas afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan kesadaran lebih lanjut membuka kemauan dan kesadaran masyarakat akan kondisi mereka saat ini, dengan demikian dapat memajukan kesadaran mereka akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan perasaan ini membangkitkan kesadaran mereka, kemudian merangsang kebangkitan semangat mereka untuk meningkatkan kemampuan dan lingkungannya. Dengan semangat tersebut, diharapkan dapat membuat masyarakat sadar dan mau belajar. Dengan demikian, masyarakat lebih terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisinya.
- b. Jika tahap pertama telah terkondisikan, proses transformasi informasi dan kemampuan dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan efektif pada tahap kedua. Masyarakat akan menjalani proses belajar untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan mendorong kemampuan beradaptasi dan perolehan kemampuan dasar yang diperlukan. Pada titik ini, masyarakat hanya dapat memainkan peran tingkat rendah dalam pembangunan, bertindak sebagai pengikut atau target daripada subjek pembangunan.
- c. Tahap ketiga adalah tahap di mana kecerdasan dan kemampuan yang diperlukan ditingkatkan atau diperbaiki untuk mengembangkan kemampuan kemandirian.

Kapasitas masyarakat untuk bertindak secara mandiri, menghasilkan karya, dan memperkenalkan inovasi ke dalam lingkungan mereka adalah apa yang mendefinisikan kemandirian ini. Ketika masyarakat mencapai tingkat ketiga ini, mereka mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri. Masyarakat sering diposisikan sebagai target pembangunan atau aktor utama dalam situasi seperti ini dalam pengertian pembangunan. Pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator.

2.1.5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Parsons (dalam Suharto 2009, hlm. 63) mengidentifikasi tiga aspek pemberdayaan: (1) proses pembangunan yang dimulai dari pembangunan pribadi dan kemudian meluas hingga mencakup perubahan sosial yang lebih besar; (2) kondisi psikologis yang dicirikan oleh rasa percaya diri, kebermanfaatan, dan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain; dan (3) pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi kelompok yang lemah dan melibatkan aksi kolektif.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat diukur dengan lima faktor, menurut UNICEF: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Kelima dimensi tersebut merupakan kategori untuk analisis dinamis; kelima dimensi tersebut bekerja bersama satu sama lain dan saling melengkapi dan saling menguatkan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi:

- a. Kesejahteraan, dimensi ini merupakan kesejahteraan yang mengacu pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan yang ditentukan oleh ketersediaan tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan, uang, dan kesehatan.
- b. Akses, dimensi ini adalah tentang akses yang sama terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan dari ketersediaan sumber daya. Kurangnya akses merupakan hambatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesejangan pada dimensi ini disebabkan oleh kurangnya akses yang sama terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada dikelas lebih tinggi dibanding mereka yang berasal dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan

pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan atau tanah, kredit, informasi atau pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain.

- c. Kesadaran kritis, kesenjangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alam yang sudah ada sejak dahulu kala atau hanya kehendak Tuhan, tetapi bersifat structural sebagai akibat dari diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada level ini berarti kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan ini merupakan konstruksi sosial yang dapat dan harus diubah.
- d. Partisipasi, keberdayaan pada level ini merupakan masyarakat yang terlibat dalam berbagai kelebagaannya. Hal ini berarti masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sehingga kepentingan mereka tidak diabaikan.
- e. Kontrol, keberdayaan dalam konteks ini berarti semua lapisan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia. Artinya, dengan sumber daya yang tersedia, seluruh lapisan masyarakat dapat mewujudkan haknya, bukan hanya segelintir orang berkuasa yang menikmati sumber daya tersebut, tetapi seluruh lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengontrol dan mengelola sumber dayanya.

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Berkurangnya angka masyarakat miskin.
- b. Berkembangnya upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dengan menggunakan sumber daya yang ada.
- c. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap usaha peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya kegiatan usaha produktif baik anggota maupun kelompok, modal kelompok yang lebih kuat, sistem pengelolaan kelompok yang lebih tertata dan interaksi kelompok yang lebih luas dengan kelompok sosial lainnya.
- e. Peningkatan pendapatan rumah tangga berpenghasilan rendah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka serta kebutuhan sosial yang mendasar

mengindikasikan peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan.

- f. Masyarakat harus turut berpartisipasi dan pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara, serta hasil harus dirancang sendiri.
- g. Pemberdayaan dimulai dengan kesadaran karena hal ini dapat menginspirasi tindakan untuk perubahan.
- h. Akses terhadap sumber daya dan keterampilan dalam menggunakannya secara efisien merupakan komponen pemberdayaan.
- i. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, selalu berubah, dan berkembang: selalu ada berbagai pemecahan masalah.
- j. Pemberdayaan dapat dicapai melalui struktur pribadi dan pembangunan ekonomi parallel.

2.1.6. Strategi dan Proses Pemberdayaan Masyarakat

Strategi merupakan sebuah perencanaan jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Parsons et.al. (dalam Suharto 2009, hlm. 66-67) bahwa proses pemberdayaan biasanya dilakukan secara bersama-sama. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam hubungan pribadi pekerja sosial dan klien dalam setting bantuan individu. Meskipun pemberdayaan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan klien, hal tersebut bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun dengan demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilaksanakan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, setiap strategi pemberdayaan diterapkan secara individual, meskipun strategi itu pada gilirannya masih terkait dengan kolektif, dalam artian klien terkait dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat diterapkan dalam 3 aras atau dimensi pemberdayaan (empowerment setting), yaitu:

- a. Aras Mikro, untuk klien individu, pemberdayaan dilaksanakan melalui bimbingan, konseling, manajemen stress, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya ialah untuk membimbing atau melatih klien dalam tugas hidup mereka. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berorientasi pada tugas (task centered approach).

- b. Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan untuk sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan melalui penggunaan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Aras makro, pendekatan ini juga dikenal sebagai strategi sistem besar (large-system strategy), karena target perubahan adalah sistem lingkungan yang lebih luas. Pembuatan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian sosial atau masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dari pendekatan ini. Strategi sistem besar melihat klien sebagai orang yang dapat memahami situasi mereka dan memilih serta menentukan strategi tindakan yang tepat.

Menurut Suharto (2005, hlm. 67) pemberdayaan tidak lepas dari pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan, hal tersebut berkaitan dengan pendekatan pemberdayaan sendiri yang biasa disebut 5P, yaitu:

- a. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari batasan-batasan kultural dan struktural yang menghambatnya.
- b. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu memupuk dan mengembangkan semua keterampilan dan kepercayaan diri yang mendukung kemandirian masyarakat.
- c. Perlindungan, melindungi masyarakat, khususnya kelompok lemah dari penindasan oleh kelompok kuat, mencegah persaingan yang tidak seimbang (terutama persaingan tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan untuk memungkinkan masyarakat untuk memenuhi peran dan tanggung jawab mereka dalam

kehidupan. Pemberdayaan harus mampu menyokong atau menghidupi masyarakat agar tidak berakhir pada situasi dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan, memelihara atau mempertahankan kondisi yang kondusif sehingga distribusi kekuasaan antara kelompok sosial yang berbeda seimbang. Pemberdayaan harus dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berusaha.

2.1.2. Budidaya Maggot Black Soldier Fly

Budidaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil. Budidaya hewan menurut Peraturan Presiden No. 48 Tahun 2013 Tentang Budidaya Hewan Peliharaan adalah usaha yang di suatu tempat tertentu pada suatu Kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan.

Lalat Black Soldier Fly atau disebut *Hermetia illucens* merupakan salah satu jenis serangga yang mempunyai kemampuan merombak bahan organik atau sampah organik. Black Soldier Fly atau lalat tentara hitam ini juga merupakan jenis serangga yang dapat dijumpai di seluruh dunia yang beriklim tropis dan sub tropis seperti China, Soviet, Amerika, Eropa, Kanada, dan beberapa negara Asia lainnya (Sastro 2016. hlm.2).

Lalat BSF juga merupakan spesies lalat dari ordo Diptera, Family Stratiomyidae dengan genus *Hermetia*. Lalat BSF pada dasarnya berbeda dengan lalat biasanya. Lalat BSF ini lebih mirip serangga tawon namun tidak memiliki alat penyengat dan bentuk tubuhnya panjang.

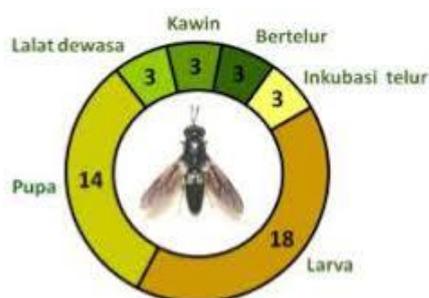
BSF dapat dikatakan sebagai agen pengurai limbah karena kemampuannya mengurai sampah organik dengan sangat baik. Maggot BSF mampu menghasilkan energi dan nutrisi dari sisa sayuran, sisa makanan, bangkai hewan, dan sisa kotoran lainnya. (Ahmad & Sulistyowati 2021, hlm.252)

Tabel 2.1 Macam-macam sampah organik yang dapat diolah oleh BSF

Sampah Perkotaan/Pedesaan	Sampah Agro-Industri	Pupuk dan Feses
<ul style="list-style-type: none"> • Sampah organik perkotaan/pedesaan • Sampah makanan dan restoran • Sampah pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampah pengolahan makanan • Biji-bijian bekas pakai • Sampah rumah potong hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kotoran unggas • Kotoran hewan ternak • Kotoran manusia • Lumpur tinja

(Sumber: Dortmunds et al. 2017)

Meskipun siklus hidup lalat BSF berlangsung selama 40 hingga 43 hari, proses metamorfosis larva BSF hanya berlangsung selama 14 hari. (Nurprojo et al. 2021, hlm.55). Maggot merupakan larva yang berasal dari telur *black soldier fly*. Maggot merupakan fase kedua setelah fase telur dan sebelum fase pupa yang nantinya akan menjadi lalat dewasa. Maggot BSF mengalami 5 fase siklus hidup, yaitu fase dewasa, fase telur, fase larva, fase prepupa dan fase pupa. Pada fase larva sering digunakan sebagai pakan ikan. Siklus hidup lalat BSF ditunjukkan pada Gambar 1. Dan angka yang tercantum merupakan lama waktu perkembangan lalat BSF dalam hitungan hari.



Gambar 2.1 Siklus Hidup *Black Soldier Fly*

(Sumber: Firmansyah & Taufiq, 2020)

Angka presentase kandungan nutrisi pada maggot khususnya kandungan protein dan lemak cukup tinggi. Kandungan protein pada maggot sebesar 42,1% dan kandungan lemak mencapai 34,8%. Oleh karena itu, maggot dapat

dimanfaatkan sebagai alternatif pakan ternak. Maggot memiliki kemampuan mengurai sampah organik 2 sampai 5 kali bobot tubuhnya kurang lebih selama 24 jam. Untuk 1 kg maggot dapat menghabiskan 2-5 kg sampah organik perhari.

Adapun manfaat budidaya maggot menurut Rachmawati(dalam Ahmad & Sulistyowati 2021. hlm 254) yaitu:

- a. Dapat mengelola kotoran hewan.
- b. Mendaur ulang sisa makanan.
- c. Mendaur ulang limbah cair domestik dan juga tinja.
- d. Composting
- e. Sebagai alternatif bahan pakan ternak.
- f. Sebagai bahan pembuatan biodiesel.

Biaya untuk budidaya larva black soldier fly dapat dikatakan relative rendah dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau. Sampah organik yang tidak memiliki nilai ekonomi dengan maggot sampah tersebut memiliki nilai ekonomi bahkan menghasilkan protein yang tinggi. Budidaya maggot juga mempunyai keuntungan di berbagai aspek seperti ekonomi dan juga kesehatan.

2.1.3. Kesadaran Lingkungan

2.1.1. Konsep Kesadaran Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kesadaran Lingkungan merupakan pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan.

Karena lingkungan semakin memburuk, kesadaran akan lingkungan pun meningkat. Orang-orang akan percaya bahwa mereka dapat mengubah lingkungan dan bahwa mereka membutuhkannya. Manusia sadar akan kekhawatiran dan masalah yang dihadapi lingkungan. Salah satu persyaratan utama untuk mengelola lingkungan adalah seseorang memiliki kesadaran lingkungan karena kesadaran ini secara alamiah memerlukan kepedulian terhadap kualitas lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Neolaka (2008, hlm. 25) kesadaran lingkungan adalah suatu kondisi di mana jiwa seseorang tergerak pada sesuatu secara sadar; dalam konteks

ini, yang dimaksud adalah kesadaran akan lingkungan sekitar; tanda-tanda dari keadaan ini meliputi beragam tindakan, sikap, dan perilaku yang ditimbulkan oleh orang yang bersangkutan.

Kesadaran lingkungan adalah pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu lingkungan dan cara mengatasinya. Mengetahui dan memahami penyebab dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, memiliki rencana strategis untuk melindungi lingkungan, dan tidak pernah terlibat dalam tindakan yang membahayakan lingkungan adalah hal yang penting.

Etika lingkungan adalah kekuatan pendorong utama di balik kesadaran lingkungan. Posisi manusia dipandang sebagai komponen alam dalam konteks pendidikan lingkungan. Hal ini memperjelas perlunya modifikasi terhadap etika lingkungan yang didasarkan pada pemikiran bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari sistem nilainya.

Kesadaran lingkungan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali hubungan yang erat antara aktivitas manusia dan lingkungan, yang akan menghasilkan lingkungan yang aman dan sehat. Adapun ciri-ciri konsep kesadaran lingkungan yaitu sebagai berikut: rasa tanggung jawab penuh untuk menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan serta menentang kegiatan yang berdampak negatif terhadap kerusakan lingkungan, berkarya dalam kegiatan cinta lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan. Memahami sumber-sumber kerusakan lingkungan. Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan lingkungan.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

a. Faktor Ketidaktahuan

Awal dari pengetahuan, menurut Suriasumantri dalam (Neolaka 2008, hlm. 41) adalah rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu adalah cara untuk belajar sebanyak-banyaknya.

Ketidaktahuan terhadap lingkungan yang dimaksud sama dengan ketidaksadaran. Kurangnya kesadaran terhadap lingkungan merupakan hasil dari

ketidaktahuan lingkungan. Hal ini menjelaskan mengapa buta huruf lingkungan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

b. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan serba kekurangan. Pertambahan penduduk yang tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya alam memberikan tekanan pada penduduk. Kemiskinan merupakan sumber masalah sosial. Masyarakat miskin terus fokus pada pemenuhan kebutuhannya sehingga isu lingkungan tidak dianggap penting dan tidak mereka perhatikan. Bahkan kemiskinan dapat membuat mereka rela merusak lingkungan.

c. Faktor Kemanusiaan

Menurut Haskarlianus Pasang (1992), yang mengutip Amos Neolaka dalam bukunya, "Menyelamatkan lingkungan hidup di bumi Indonesia adalah tugas semua manusia, karena manusia adalah salah satu pusat dari alasan terbentuknya jagad raya ini. Selain itu, hal ini menjelma menjadi prinsip "anthorhocentrik". Menurut cara berpikir ini, manusia adalah satu-satunya yang menjadi tujuan diciptakannya dunia ini. Dari sudut pandang ini muncul pemikiran manusia dimana manusia menganggap dirinya sebagai ciptaan yang paling unggul di dunia ciptaan Allah SWT dan memandang rendah ciptaan lainnya.

Hal ini ditunjukkan dengan sikap manusia yang menyalahgunakan makhluk lain secara besar-besaran, tanpa berpikir dan mempertimbangkan bahwa semua atau ciptaan Tuhan lainnya diciptakan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dan tidak hanya untuk kepentingan manusia saja. Peran manusia dalam pelestarian ekosistem sangatlah penting. Untuk mencegah keseimbangan ekologi terganggu, manusia seharusnya menjaga hubungan dua arah dengan lingkungan.

Seseorang akan memperhatikan hal-hal yang dapat menyelamatkan banyak orang lain ketika mereka memiliki tingkat kemanusiaan yang tinggi. Orang yang memiliki rasa moralitas yang kuat tidak akan melakukan tindakan apa pun yang dapat membahayakan orang lain, dan ini termasuk menjaga lingkungan.

Sehingga seseorang yang memiliki tingkat kemanusiaan yang tinggi lebih peduli terhadap lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan untuk kebaikan yang lebih besar.

d. Faktor Gaya Hidup

Di era saat ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi percepatan perubahan moral dan spiritual manusia. Hal ini tercermin dari gaya hidup mewah yang mutakhir. Gaya hidup mewah tentunya membutuhkan biaya yang sangat tinggi, yang berarti diperlukan budget untuk akomodasi mewah yang diinginkan. Segala sesuatu yang baik dan buruk dilakukan untuk mewujudkan gaya hidup mewah, sehingga jika ada tawaran kegiatan ilegal dan eksploitasi lingkungan secara besar-besaran akan dilakukan meskipun merugikan baik dirinya sendiri maupun lingkungan.

Tanpa disadari, gaya hidup seperti itu mempengaruhi seberapa sadar dia akan lingkungannya. Berikut adalah beberapa gaya hidup yang merusak lingkungan dan dapat memperburuk keadaan: 1) Kehidupan yang berfokus pada kesenangan, seperti berfoya-foya dan hidup mewah; 2) konsumsi yang berlebihan; 3) gaya hidup sekuler yang mengutamakan keduniawian; dan 4) gaya hidup yang mementingkan diri sendiri.

2.1.3. Indikator Kesadaran Lingkungan

Menurut Wibowo dalam (Gabriella & Sugiarto 2020, hlm.262) Indikator kesadaran lingkungan mengacu pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Indikator-indikator tersebut merupakan tahapan untuk tahap berikutnya.

a. Pengetahuan

Terdapat 6 tingkat pengetahuan, termasuk: 1) Seseorang dikatakan "tahu" sesuatu jika ia dapat menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu, yang didefinisikan sebagai mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Kapasitas untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu secara akurat adalah kemampuan pemahaman seseorang. 3) Aplikasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk digunakan dalam situasi yang sebenarnya. 4) Analisis adalah bagian dari menjelaskan suatu informasi atau

objek. 5) Kemampuan untuk menggabungkan ide-ide baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya dikenal sebagai sintesis. Contohnya adalah menggabungkan, merencanakan, meringkas, atau memodifikasi teori atau rumusan yang sudah ada. 6) Kemampuan untuk menilai suatu substansi atau objek terkait dengan evaluasi.

b. Sikap

Sikap ialah reaksi atau respon tertutup terhadap stimulus yang ada. Menurut Newcomb dalam (Gabriella & Sugiarto 2020, hlm.262) sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu 1) menerima, 2) merespon, 3) menghargai.

c. Perilaku

Ada berbagai dimensi dalam perilaku atau aktivitas, termasuk: 1) Persepsi, yang meliputi identifikasi dan pemilihan item yang berbeda yang berhubungan dengan perilaku yang diinginkan. 2) Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan contoh dan dalam urutan yang benar yang dikenal sebagai respon terpimpin. 3) Mekanisme mengacu pada kemampuan atau kebiasaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara akurat tanpa berpikir. 4) Suatu kegiatan yang telah berevolusi atau dimodifikasi disebut adaptasi.

2.1.4. Bank Sampah

2.1.1. Pengertian Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dalam artian, memilah sampah, mengelompokkannya sesuai jenisnya, dan mendaur ulangnya agar bernilai ekonomis, semuanya merupakan bagian dari kegiatan bank sampah.

Bank sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah. sampah-sampah tersebut sebelumnya telah dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Bank sampah dalam arti sempit adalah sebuah mekanisme pengelolaan sampah kering yang mendorong keterlibatan masyarakat. Masyarakat akan mendapatkan keuntungan finansial dari daur ulang sampah berkat kemampuan

sistem ini untuk mengklasifikasikan dan mendistribusikan sampah yang memiliki nilai jual.

Menurut Suwerda (2012, hlm. 22) Bank sampah adalah lokasi atau gudang tempat teller bank sampah memberikan layanan kepada penabung sampah. Bank sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategorinya. Bank sampah beroperasi untuk kepentingan nasabah melalui pencatatan, pembukuan, dan manajemen. Berbeda dengan bank pada umumnya, di mana nasabah menabung uang, bank sampah mengizinkan nasabah untuk menabung sampah yang memiliki nilai ekonomis.

Menurut Bambang Wintoko (2013, hlm. 57) Teller bank sampah menawarkan layanan kepada penabung sampah di bank sampah. Istilah bank sampah mengacu pada inisiatif pengelolaan sampah masyarakat. Dalam konteks ini, "menabung" merujuk pada warga atau masyarakat yang menjual sampah kepada petugas bank sampah yang masih memiliki nilai ekonomis dan sering disebut sebagai rosok. Warga yang menjual sampah rosoknya tidak menjual langsung ke pengepul rosok keliling seperti halnya ketika menjual ke pembeli rosok, melainkan uang yang diterima dari hasil penjualan sampah warga ditabung di bank. Selain itu, berat sampah yang akan dikumpulkan dari tabungan sampah sebelumnya juga dicatat, masyarakat tidak perlu menunggu sampah terkumpul dalam jumlah yang banyak untuk dikumpulkan pada awalnya; sampah apa pun yang diberikan ke bank sampah akan diterima. Oleh karena itu, praktik ini dikenal dengan istilah menabung sampah. Bank sampah menjual sampah yang telah ditabung oleh masyarakat, dan Uang tunai yang dapat ditarik satu kali per bulan dari pendapatan penjualan disetorkan ke dalam rekening tabungan sampah.

Jenis sampah yang ditempatkan di bank sampah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Sampah Organik: kategori ini mencakup semua jenis sampah yang dapat terurai dan membusuk, baik yang berasal dari aktivitas manusia maupun bukan, seperti sisa sayuran, sisa makanan, dan serpihan daun.

- b. Sampah Anorganik: Sampah yang tidak dapat terurai dan membusuk, baik yang berasal dari aktivitas manusia maupun bukan, seperti seng, kantong plastik, dan kaleng.

Dengan memanfaatkan strategi 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) di masyarakat, maka dapat didefinisikan bahwa bank sampah adalah sebuah tempat pengumpulan sampah yang memiliki nilai ekonomis dan dapat didaur ulang dengan memanfaatkan proses perbankan pada umumnya.

2.1.2. Tujuan Bank Sampah

Tujuan utama bank sampah adalah untuk membantu pengelolaan sampah masyarakat. Bank sampah juga ingin mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tidak membuang sampah sembarangan untuk menjaga lingkungan. Tujuan lainnya adalah mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, seperti pupuk organik atau kerajinan tangan yang berharga.

Menurut Lestari (2019, Hlm. 43) Tujuan yang sebenarnya yaitu untuk mengedukasi masyarakat tentang cara pengelolaan sampah. Selama ini masyarakat hanya berpikir bagaimana sampah-sampah tersebut dibuang sejauh-jauhnya agar lingkungan mereka terlihat bersih dan indah, bahkan sebagian dari mereka membuang sampah-sampah itu ke sungai, ladang, ataupun hutan. Hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif.

Memilah sampah adalah keterampilan rekayasa sosial yang diajarkan melalui bank sampah. Bank sampah juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Bank sampah akan mengurangi jumlah sampah yang dibawa ke tempat pembuangan akhir. Sebenarnya, bank sampah itu sendiri bukanlah tujuan utama dari pendirian bank sampah. Tujuan bank sampah adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka mau bersahabat dengan sampah dan mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung.

Masyarakat juga akan mendapatkan keuntungan dari Bank Sampah karena akan meningkatkan pendapatan karena ketika sampah terkumpul, masyarakat akan menerima imbalan dalam bentuk uang yang ditabung dalam rekening. Dengan

begitu, masyarakat dapat mengambil uang pada tabungannya saat tabungannya sudah terkumpul banyak sewaktu-waktu.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan penelitian yang relevan. Hasil penelitian relevan yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi Fachri Shobi Firdaus (Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, 2021) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Analisis Komunikasi Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Sampah Organik (Studi Kasus di Omah Maggot Jogja, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman”. Fachri Shobi Firdaus mengungkapkan bahwa latar belakang dari penelitiannya ialah karena ia tertarik karena di Omah Maggot Jogja tidak hanya memberikan sebuah bentuk pelatihan pembudidayaan maggot yang memiliki nilai ekonomis dan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga Omah Maggot menyampaikan kampanye zero waste agar masyarakat dapat mengolah sampah serta peduli terhadap lingkungan melalui budidaya maggot. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa Omah Maggot Jogja telah menerapkan sifat-sifat pemberdayaan seperti *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Jenis pemberdayaan *bottom-up*. Omah Maggot Jogja juga telah memenuhi lima unsur dari komunikasi pemberdayaan yaitu komunikator, pesan/informasi, saluran/media, penerima pesan, dan *feedback/umpan*. Perbedaan penelitian saya dan penelitian fachri adalah penelitiannya lebih berfokus pada analisis komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah organik di Omah Maggot Jogja. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui budidaya larva *black soldier fly* (maggot) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya. Penelitian saya ini berfokus untuk memberdayakan masyarakat melalui budidaya maggot yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat akan jauh lebih berdaya

dan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang aman, tentram, bersih dan dalam segi apapun lebih baik lagi.

- b. Dalam skripsi Muhammad Alfathurrohman (Fakultas Dakwah, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, 2021) Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanganan Sampah dan Budidaya Maggot oleh Komunitas Pepeling di Komplek Griya Sukses Kelurahan Serang, Kota Serang”. Muhammad Alfathurrohman mengungkapkan bahwa latar belakang penelitiannya yaitu keingintahuannya terhadap program yang dilakukan di TPS3R dalam memberdayakan masyarakat melalui sistem penanganan sampah di Komplek Griya Sukses Kota Serang. Metode penelitian yang ia gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu lembaga TPS3R berupaya untuk mencegah permasalahan sampah melalui penanganan sampah dimulai dari kompleks Griya Sukses. Tahapan yang digunakan dalam menjalankan program yaitu tahap pengurangan sampah, pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan dan pengangkutan sampah, pemusnahan sampah, aspek peran serta masyarakat, sampai tahap budidaya maggot. Perbedaan penelitian alfathurroman dengan penelitian saya yaitu penelitian ia berfokus terhadap pemberdayaan masyarakat melalui penanganan sampah dan budidaya maggot oleh Komunitas Pepeling di Komplek Griya Sukses Kelurahan serang Kota Serang. Sedangkan penelitian saya berfokus terhadap pemberdayaan masyarakat melalui budidaya larva black soldier fly (maggot) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya).
- c. Dalam Skripsi Agus Didin Misbahudin (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2020) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sanitasi Lingkungan Melalui Budidaya Maggot (Studi Deskriptif di Kelurahan Suka Asih Kecamatan Bojongloa Kota Bandung)”. Agus Didin Misbahudin mengungkapkan bahwa latar belakang penelitiannya yaitu untuk mengetahui sejauhmana upaya yang dilakukan oleh LPM dalam meningkatkan kesadaran sanitasi lingkungan, mengidentifikasi indikator perubahan kebiasaan

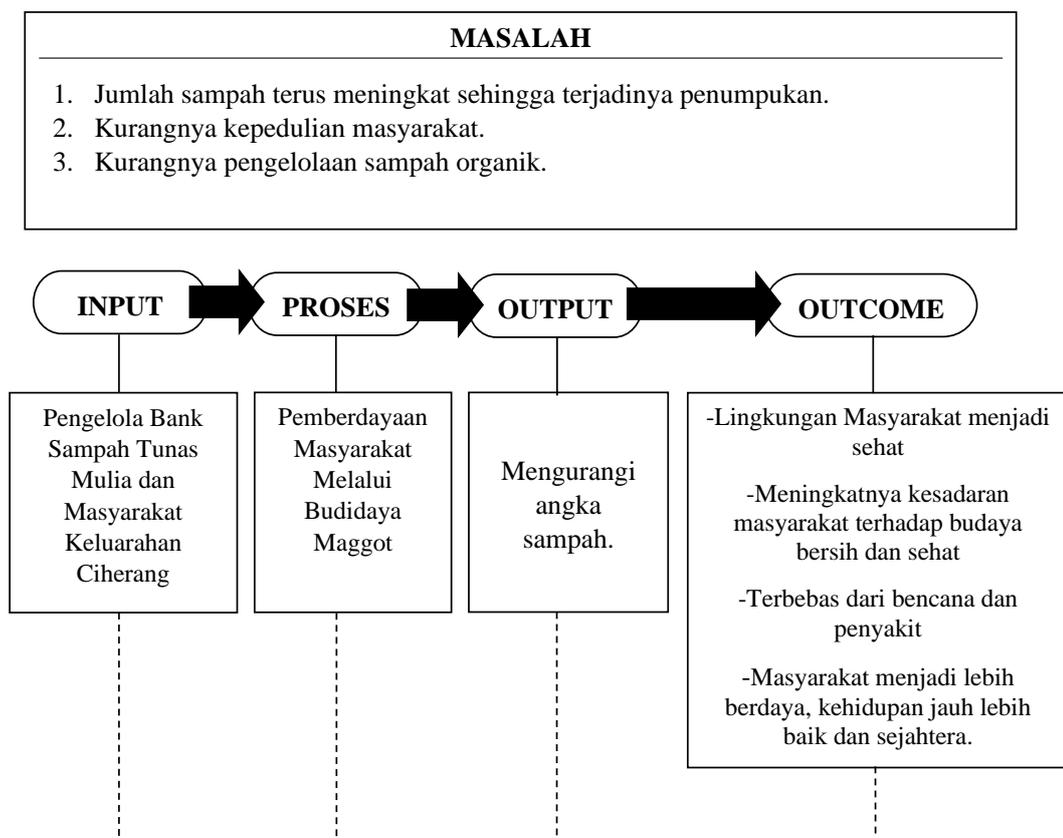
masyarakat dalam sanitasi lingkungan, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai perbaikan sanitasi lingkungan. Melalui budidaya maggot diharapkan mampu memberikan edukasi sekaligus penanganan sampah di Kelurahan Suka Asih. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam perilaku masyarakat dengan dicirikan masyarakat ingin membawa sampah yang berada dilingkungannya untuk dikelola di kelurahan dan ingin berpartisipasi dalam program pemerintah kelurahan khususnya dalam kebersihan lingkungan. Hal ini, tidak lepas dari peran lembaga dalam mengelola program. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Agus Didin yaitu penelitian ia berfokus kepada peran LPM dalam meningkatkan kesadaran sanitasi lingkungan melalui budidaya maggot, sedangkan penelitian saya berfokus kepada pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Persamaan penelitian saya dan Agus Didin yaitu sama-sama berfokus meningkatkan kesadaran lingkungan melalui budidaya maggot.

- d. Dalam penelitian Nova Hariani, Eko Kusumawati, Retno Aryani, Sus Trimurti, dan Lariman (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dan Budidaya dan Pemanfaatan Maggot Lalat Tentara Hitam”. Penelitian ini berfokus kepada pengabdian peneliti ke masyarakat melalui pelatihan budidaya maggot di Kelurahan Lempake, Samarinda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian tersebut lebih berfokus tentang pengabdian peneliti kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan budidaya maggot, sedangkan penelitian saya yaitu tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaan kedua penelitian ini yaitu mengenai budidaya maggot.
- e. Dalam penelitian Usman (2022) yang berjudul “Strategi Pengolahan Limbah Organik Melalui Budidaya Maggot Untuk Menghasilkan Nilai Tambah Ekonomi Warga Desa Domas”. Penelitian tersebut membahas tentang program KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) peneliti di Desa Domas, Kab. Serang, Banten mengenai Workshop pengolahan limbah sampah dan budidaya maggot. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu penelitian tersebut

membahas tentang bagaimana tahapan pengolahan limbah sampah dengan maggot, sedangkan penelitian saya membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaan kedua penelitian ini yaitu mengenai budidaya maggot.

2.3. Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2023)

2.4. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di Kelurahan Ciherang Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana peningkatan kesadaran lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot?